

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap

Tasamuh di UPT SMPN 1 Srengat

Semua lembaga pendidikan di Indonesia harus selalu menumbuhkan kepada siswanya tentang budaya toleransi (*tasamuh*). Menumbuhkan sikap *tasamuh* adalah dengan mengutamakan pentingnya sikap untuk saling menghormati dan menghargai terhadap semua bentuk perbedaan. Hal itu dilakukan sebab kondisi sekolah beragam, baik secara agama maupun budaya. Dan sikap untuk saling menjaga dan bisa menerima perbedaan sudah ditanamkan di SMPN 1 Srengat. Ibu Yuli Prihatiningsih selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srengat mengatakan:

“Pada waktu do’a bersama pagi hari awal masuk itu anak-anak dipandu melalui audio penguat suara untuk melakukan do’a bersama, yang muslim mengikuti panduan kemudian yang non muslim berdoa juga sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing, dan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam materi toleransi itu sendiri ada di kelas 9”¹²²

Sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan antar pemeluk agama maupun sesama pemeluk agama harus ditanamkan kepada diri seseorang mulai sejak usia dini. Pembiasaan untuk menerima perbedaan dengan tidak saling menyalahkan juga harus selalu dilakukan. Bekerja sama dengan

¹²² Yuli Prihatiningsih. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

tidak membedakan agama dilaksanakan untuk lebih meningkatkan sikap toleransi dan juga solidaritas dengan sesama teman.

“Pada saat acara Peringatan Hari Besar keagamaan (PHBA) , anak-anak muslim kan mengadakan iuran atau kadang berkatan yang dikumpulkan jadi satu, yang non muslim justru nggak usah membawa atau nggak usah iuran, jadi untuk konsumsi ditanggung anak-anak yang muslim. Kita data anak-anak yang non muslim berapa kemudian setiap kelas dikasih. Mereka makan bersama-sama, kemudian pada saat acara juga ada yang ikut mendengarkan”¹²³

“Untuk kegiatan pembelajaran, yang non muslim ada guru serta jadwalnya sendiri. Jadi disaat anak-anak yang beragama Islam mengikuti pelajaran agama Islam yang non muslim diberi kebebasan, boleh tetap didalam kelas dan juga boleh jika ingin meninggalkan kelas. Untuk doa bersama menjelang ujian sekolah seperti yang dilaksanakan kemarin, yang non muslim ada prmbimbingnya sendiri. Jadi tidak bersama-sama dengan yang muslim”¹²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi maupun praktek selalu berpedoman pada buku ajar yang telah ditetapkan sekolah sesuai rekomendasi Dinas Pendidikan setempat, jadi seandainya ada peserta didik yang berbeda pandangan dalam keyakinan masalah syari’ah, harus diberi pengertian. Kalau disekolah harus mengikuti sesuai aturan sekolah, kalau dirumah boleh sesuai keinginannya,

“Pada waktu praktek ada beberapa anak (tapi tidak banyak) yang tidak mau melafalkan dengan suara keras, ketika ditanya, jawabannya katanya membacanya dalam hati, (katanya dibatin boleh bu) kemudian saya nasehati, ini namanya praktek ya harus dilafalkan, karena kita mengambil penilaian lafadznya ya harus keluar. Namun saya tidak mengorek apa

¹²³ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

¹²⁴ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

organisasi keagamaannya, mungkin LDII. Dan saya mengalami yang demikian itu dua kali”¹²⁵

Kita diperbolehkan mempunyai pandangan yang berbeda, tapi kalau sudah tercantum suatu aturan yang jelas dalam lembaga, apa yang ada harus ditaati dan bisa menghormatinya. Sedangkan untuk antar umat beragama yang paling penting dalam usaha menumbuhkan sikap tasammuh adalah menunjukkan kepedulian terhadap mereka, karena jumlah mereka minoritas.

“Kalau kaitannya kegiatan di sekolah yang paling kelihatan adalah ketika ada peringatan hari besar agama (PHBA), jadi kita membiasakan untuk menunjukkan kepedulian kepada mereka. Juga untuk anak-anak yang non muslim (kristiyani) itu kan setiap tahun juga mengadakan acara natalan di sekolah bersama bapak ibu guru yang kristiyani (seagama), kemudian yang muslim diundang untuk mengadakan tasyakuran di aula. Dan itu rutin diadakan setiap tahun.”¹²⁶

Berdasarkan data observasi, karena penelitian ini dilakukan saat masa pandemi, dan baru masuk dua hari, peneliti juga mengetahui bahwa guru terus memantau kegiatan para siswa dalam pembiasaan keagamaan dari laporan kegiatan keagamaan siswa bahwa untuk penguatan aqidah peserta didik terus dipantau dalam kegiatan keagamaannya maupun dalam pembiasaan perilaku agamis.¹²⁷

“Perilaku, sikap, karakter itu terus kita singgung, karena di RPP kan sudah tercantum, dan ini baru masuk dua hari setelah hampir satu tahun BDR. Kalau luring begini isinya juga terus pembinaan saja oleh guru dan

¹²⁵ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

¹²⁶ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

¹²⁷ Observasi Aktivitas Siswa SMPN 1 Srengat, 30 Maret 2021, 10.30

wali kelas, karena waktunya kan hanya empat jam pelajaran dan kita tidak boleh memberikan tugas di sekolah. Tugas dikerjakan di rumah”¹²⁸
Dapat

Dapat disimpulkan bahwa sikap *tasamuh* senantiasa ditanamkan dalam diri siswa SMPN 1 Srengat dengan tujuan agar kehidupan antar umat beragama maupun sesama umat beragama selalu terjalin dengan damai dan tentram. Bisa menghargai berbagai macam perbedaan yang ada dalam menjaga persatuan dan kesatuan yang lebih luas yaitu tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Diantara beberapa strategi dalam menumbuhkan sikap *tasamuh* antara lain adalah :

a. Strategi keteladanan

Keteladana dalam sikap *tasamuh* ditunjukkan oleh seluruh guru dan staf lain di SMPN 1 Srengat dalam kebersamaan memperingati hari besar keagamaan masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat member penjelasan bahwa keteladanan itu ditunjukkan dengan selalu menghadiri undangan perayaan syukuran hari Natal di sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik yang beragama kristiani.

Ibu Yuli Prihatiningsih selaku guru PAI menjelaskan:

“Setiap tahun anak-anak yang kristiani dan beberapa guru selalu mengadakan tasyakuran perayaan Natal yang diadakan di sekolah. Kita yang Islam diundang ya datang, seperti saat kita yang muslim mengadakan acara halal-bihalal mereka juga ikut dengan antusias”.¹²⁹

¹²⁸ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

¹²⁹ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

Ibu Yuli menambahkan :

“Setiap bulan ibu bapak guru dan seluruh staf menyisihkan uang seiklasnya untuk dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk membantu anak-anak yatim dan kurang mampu di sekolah, ini merupakan teladan agar anak-anak juga mempunyai empati kepada teman-teman yang agak kekurangan”.¹³⁰

Berdasarkan observasi bahwasanya pada setiap bulan Ramadhan bapak ibu guru, staf dan peserta didik mengadakan pembagian takjil untuk warga sekitar. Dan pembagian tersebut tidak hanya untuk warga yang muslim saja akan tetapi setiap warga yang melintas di depan sekolah mendapatkan bagian.

Dari keterangan dan juga pengamatan dapat disimpulkan bahwasanya, Teladan-teladan dari para guru memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik. Pembiasaan untuk selalu menghargai dan peduli kepada teman akan semakin menumbuhkan sikap *tasamuh* dalam menyikapi perbedaan keyakinan, pendapat, maupun pandangan sehingga suasana rukun dan damai di sekolah serta dalam pergaulan di masyarakat semakin terpelihara.

b. Strategi penguatan aqidah

Penguatan aqidah dilakukan melalui pemberian materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Materi-materi tentang keimanan, syariah, dan juga akhlak

¹³⁰ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

yang disampaikan guru menjadikan peserta didik semakin memahami tentang agama Islam yang damai dan juga toleran. Strategi penguatan aqidah yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam juga dilakukan oleh guru non muslim yaitu dengan menyandarkan diri pada visi misi sekolah SMPN 1 Srengat yaitu, mewujudkan pengamalan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, mewujudkan kemampuan membaca kitab suci masing-masing, mewujudkan perilaku akhlak mulia, mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, asri, sehat, dan aman.¹³¹

c. Strategi peduli terhadap lingkungan

Peduli terhadap lingkungan merupakan strategi yang dilakukan agar peserta didik mempunyai jiwa terbuka dan penuh kepedulian terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat, maupun negaranya.

Sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Selain kegiatan pembelajaran, kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama juga menjadi strategi guru untuk meningkatkan solidaritas antar murid. Yaitu dengan tujuan agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi, terbuka, dan gotong royong. Penanaman sikap kepedulian dimaksudkan agar mereka merasa sama, tidak ada perbedaan antara teman yang satu dengan yang lainnya.¹³²

Berdasarkan hasil observasi, kebersihan lingkungan sekolah diadakan sebelum dan sesudah pelajaran. Pada setiap kegiatan, siswa dibiasakan untuk mencintai lingkungan sesuai dengan tingkat kelasnya. Setiap

¹³¹ Dokumentasi Visi SMPN 1 Srengat, 8 April 2021

¹³² Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

harinya, siswa wajib bersama teman sekelas menyirami taman sesuai jadwal piket yang sudah tertera. Sebelum proses pembelajaran siswa membersihkan lingkungan. Mereka tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melalui praktek. Selain itu setiap pagi diawali kegiatan membersihkan kelas, dimana setiap kelompok yang piket pada hari itu bertanggung jawab penuh untuk menjaga kebersihan kelas selama satu hari.¹³³

Dari beberapa penjelasan, hasil observasi, dan juga dokumentasi dapat disimpulkan bahwa strategi yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap *tasamuh* di SMPN 1 Srengat yaitu, teladan yang sangat baik dari para guru dalam menjaga kebersamaan dengan pemeluk agama lain saat peringatan hari keagamaan, kegiatan amal dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk anak yang berkekurangan. Sedangkan strategi penguatan aqidah dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas yang berisi materi Alqur'an Hadist, Aqidah Akhlah, Fiqih, serta SKI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat dan juga pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang telah terjadwal baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kemudian strategi peduli lingkungan yang termaktub dalam visi misi sekolah dan pembagian jadwal piket harian dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kepedulian yang besar terhadap lingkungannya.

¹³³ Observasi Aktifitas Peduli lingkungan di SMPN 1 Srengat, 8 April 2021, 12.30-13.15

Dalam usaha menumbuhkan sikap *tasamuh* terdapat faktor-faktor pendukung yang membuat strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berhasil mewujudkan tujuan sesuai harapan yang telah ditetapkan. Faktor pendukung adalah faktor yang bisa menjadi sebab kesuksesan dalam menumbuhkan sikap *tasamuh*. Diantara faktor pendukung dalam usaha menumbuhkan sikap *tasamuh* adalah :

a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Srengat menggunakan buku ajar yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Jadi materinyapun terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat yang menjunjung toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Dalam materi Sejarah guru menarasikan sejarah Rasulullah dalam berdakwah di Mekah dan Madinah. Dalam dakwahnya Rasulullah selalu mengedepankan kesabaran dan keramahan. Sekalipun banyak orang yang tidak sefaham dan menentang bahkan menyakitinya selalu dihadapi dengan kesabaran dan lemah lembut. Selain itu ada materi yang khusus membahas tentang toleransi beragama di kelas 9.¹³⁴

b. Kegiatan keagamaan

Adanya kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA) dan pembiasaan dalam kegiatan ibadah di SMPN 1 Srengat juga menjadi faktor pendukung dalam usaha menumbuhkan sikap *tasamuh* beragama.

¹³⁴ Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam kelas 7 dan 9

Kegiatan tersebut di antaranya adalah shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan tilawah, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj, dan Pondok Ramadhan.

Berikut penjelasan Ibu Yuli :

“Yang mendukung ya kegiatan-kegiatan keagamaan yang selalu rutin kita laksanakan tersebut seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan tilawah itu”¹³⁵

Berdasarkan observasi selama kegiatan Pondok Ramadhan di ketahui bahwa terdapat Instrumen monitoring yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam memonitor materi yang disampaikan oleh guru agama dalam kegiatan Pondok Ramadhan, diantaranya juga ditekankan pada materi tentang penguatan moderasi beragama, wawasan kebangsaan, wawasan lingkungan hidup, pencegahan penyalahgunaan narkoba, perundungan (bullying), dan pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini.

136

c. Kegiatan peduli lingkungan

Pembiasaan kegiatan peduli lingkungan di SMPN 1 Srengat dilakukan melalui pembagian piket kebersihan kelas, kegiatan santunan anak yatim, pembagian takjil, dan lain sebagainya. Usaha untuk selalu peduli lingkungan yang membawa SMPN 1 Srengat menjadi sekolah Adiwiyata juga menjadi faktor yang mendukung tumbuhnya sikap *tasamuh* dalam

¹³⁵ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

¹³⁶ Observasi Kegiatan Pondok Ramadhan SMPN 1 Srengat, 23 April 2021

beragama. Karena dengan peduli terhadap lingkungan sekitar sudah pasti mendidik siswa untuk bisa peduli dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Menjadikan siswa yang inklusif dan menghargai kehidupan Indonesia yang multikultural, hal tersebut terdokumentasi dalam kegiatan peduli lingkungan sekolah.¹³⁷

Faktor penghambat merupakan faktor yang perlu ditelaah dan diatasi secara baik agar bisa dicarikan solusi pemecahan untuk masa selanjutnya. Sedangkan faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMPN 1 Srengat adalah: Faktor belum tersedianya teknologi informasi yang memadai. Semenjak diberlakukannya BDR (Belajar Dari Rumah) akibat adanya pandemi covid 19, pembelajaran dilakukan secara daring melalui media WA, maupun media sosial yang lainnya. Hal ini berakibat pada kebutuhan penguasaan teknologi informasi yang memadai dan juga biaya membeli data yang tidak sedikit. Bagi siswa yang orang tuanya berpenghasilan tetap tidak ada masalah, akan tetapi bagi siswa yang orang tuanya petani yang penghasilannya tidak tentu menjadi masalah tersendiri.

Berikut penjelasan ibu Yuli :

“Selama pandemi semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, kemampuan kita sangat terbatas dalam mengontrol kegiatan belajar anak. Memang ada 1 kelas yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan maupun menjejarkan tugas. Tapi yang kurang memperhatikan juga ada saja dan kita juga selalu mengingatkan agar anak tetap bisa disiplin”.¹³⁸

¹³⁷ Dokumentasi kegiatan cinta alam, 17 April 2021

¹³⁸ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

Faktor penghambat lain dalam menumbuhkan sikap *tasamuh* adalah diberlakukannya sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru. Jalur penerimaan sistem zonasi adalah merupakan jalur penerimaan siswa berdasarkan zona tempat tinggal, jadi sistem ini mengharuskan sekolah mengakomodir 50% peserta didik dari tempat tinggal terdekat. Tujuan sistem zonasi bagus diantaranya yaitu untuk pemerataan akses pendidikan, menghapuskan eksklusivitas dan diskriminasi, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga. Akan tetapi sistem zonasi menghapuskan sekolah favorit sehingga kemampuan dan karakter peserta didik menjadi beragam dalam menerima pembelajaran. SMPN 1 Srengat yang dulunya membagi kelas berdasarkan tingkat kecerdasannya, sekarang tidak ada lagi kelas favorit dan kelas tidak favorit.

Berikut penjelasan ibu Yuli :

“Adanya sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru juga menjadi penghambat dalam menumbuhkan sikap moderasi *tasamuh*. Hal tersebut dikarenakan semua siswa yang berkemampuan akademik tinggi maupun yang biasa saja asalkan berasal dari wilayah yang masuk zonasi bisa diterima. Berbeda dengan saat belum diberlakukannya sistem zonasi, hanya siswa yang kemampuan akademiknya tinggi dan berprestasi yang bisa diterima di sekolah ini. kemampuan siswa yang berlatang belakang akademik maupun kemampuan agama kurang menjadikan sebab masih adanya siswa yang pemahaman keagamaan maupun praktek agamanya kurang sempurna, walaupun sebenarnya masih bisa teratasi.¹³⁹

Hasil dari penumbuhan sikap *tasamuh* di SMPN 1 Srengat terlihat dari kondisi di lapangan dan juga pemahaman terhadap nilai sikap moderasi

¹³⁹ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-1605

beragama tersebut. Peserta didik yang terdiri dari beragam agama, dari mulai Islam yang merupakan mayoritas dengan jumlah tertinggi yaitu 927 siswa, kemudian Kristen 16 siswa, Katholik 5 siswa, dan Hindu 4 siswa. Semua warga sekolah bisa membaaur tanpa ada perbedaan dan jarak antara satu dengan lainnya.

Berikut penjelasan Difat Putri Nabila siswi kelas 9 tentang toleransi :

“Walaupun beda keyakinan kita tetap saudara, nggak ada yang menghalangi kita untuk terus terikat, jadi kita tetap saudara”¹⁴⁰

M. Faiq, sebagai siswa lagi-laki menambahkan :

“Kalau menurut saya seperti semboyan negara kita yaitu bhineka tunggal ika berbeda-beda tetapi tetap satu jua, jadi dari semboyan tersebut kita tahu bahwa perbedaan itu dapat disatukan dengan cara kegiatan-kegiatan di luar seperti musyawarah dan kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan begitu perbedaan dapat menjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga”¹⁴¹

Selanjutnya, perolehan data dokumentasi menunjukkan adanya keharmonisan dalam melakukan kegiatan bersama. Meskipun terdiri dari latar belakang yang berbeda, murid-murid berkenan melakukan kerja sama dengan baik. Sebab peserta didik telah dikenalkan mengenai pentingnya kebersamaan baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan yang lain.¹⁴²

Abraham, selaku murid yang beragama Katholik mengatakan tentang pentingnya sikap toleransi,

“Menurut saya perbedaan agama itu bukan suatu halangan dan bukan sumber perpecahan, akan tetapi menjadi sumber persatuan karena kita berbeda-beda itulah yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa

¹⁴⁰ Difat Putri Nabila, Wawancara Siswi SMPN 1 Srengat Kelas 9, 8 April 2021, 11.00-12.30

¹⁴¹ M. Faiq Mujtabi, Wawancara Siswa SMPN 1 Srengat Kelas 9, 8 April 2021, 11.00-12.30

¹⁴² Dokumentasi kegiatan keagamaan, 16 April 2021

Indonesia, dan menurut ideologi kita pancasila perbedaan agama bukan merupakan sumber halangan”¹⁴³

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *I'tidal* di UPT SMPN 1 Srengat

I'tidal adalah berusaha menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban secara proporsional. Sikap *i'tidal* merupakan salah satu sikap luhur dalam mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat majemuk dan multikultural. Dalam usaha menumbuhkan sikap *i'tidal* guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat telah menetapkan beberapa strategi diantaranya adalah :

a. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah suatu cara membimbing dan mendidik peserta didik menggunakan contoh perilaku yang baik.

Berikut penjelasan ibu Yuli :

“Dalam menumbuhkan sikap *I'tidal*, sudah seharusnya peserta didik diberi pemahaman agar selalu bisa menempatkan diri pada tempatnya. Selalu melaksanakan tugas dan tanggung jawab, bisa menyeimbangkan antara kepentingan individu dan sosial, begitu juga antara hak dan kewajiban”.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi para guru SMPN 1 Srengat telah memberikan keteladanan dalam bersikap adil dengan selalu memberikan nilai sesuai kemampuan dan hasil kerja yang dikumpulkan, memberikan hukuman bagi

¹⁴³Abraham Mika Pratama, Siswa Beragama katolik SMPN 1 Srengat kelas 9, 8 April 2021, 11.00-12.30

¹⁴⁴Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-1605

peserta didik yang melanggar aturan, dan memberikan reward bagi peserta didik yang berprestasi.¹⁴⁵

Teladan lain yang dicontohkan oleh guru dan staf SMPN 1 Srengat dalam bersikap adil adalah dengan selalu memberikan santunan untuk anak-anak yatim dan kurang mampu dari hasil pengumpulan menyisihkan sebagian gaji mereka setiap bulan. Dan menurut ibu Yuli dalam mengelola kebersamaan itu yang paling penting adalah kebersamaan, jadi semua harus ditanggung secara bersama-sama.

Berikut penjelasannya :

“Di sini bapak ibu guru mengadakan iuran tiap bulan, yang dipergunakan untuk diberikan kepada anak yang yatim dan kurang mampu. Misalnya kan ada anak yang sepatunya sudah jebol, kita lihat koq nggak ganti-ganti, kemudian ditanya, mau apa enggak kalau diberi. Untuk anak-anak sendiri juga ada kegiatan amal jum’at yang dihimpun oleh Osis.¹⁴⁶

M. Faiq Mujtabi siswa kelas 9 menambahkan :

“Setiap hari jum’at ada kegiatan jum’at amal yaitu menghimpun uang seikhlasnya dari anak-anak untuk diberikan kepada teman yang dari segi ekonomi mengalami kekurangan, dan terkadang untuk kegiatan keagamaan lain”.

b. Strategi penguatan aqidah

Strategi dalam menumbuhkan sikap adil melalui penguatan aqidah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran didalam kelas, diantaranya dalam materi dakwah Rasulullah di Madinah, piagam Madinah. Dari materi tersebut peserta didik mampu memahami bagaimana

¹⁴⁵ Observasi kegiatan pembelajaran SMPN 1 Srengat, 8 April 2021, 12.30- 13.00

¹⁴⁶ Yuli Prihatiningsih, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021

Rasulullah SWT bisa menyatukan penduduk di Madinah dengan berbagai macam keyakinan, membuat suatu kebijakan di mana seluruh kelompok tidak ada yang tersinggung dan tersakiti. Melalui piagam Madinah Rasulullah mampu mempersatukan umat Islam dengan umat lain dengan adil.¹⁴⁷

Ibu Yuli memberikan penjelasan tentang pentingnya penguatan aqidah dalam memberikan keadilan :

“Saya dua kali mendapati anak yang dalam praktek ibadah untuk diambil nilainya, tidak mau melafalkan bacaan, itupun bisa kita beri pemahaman dengan memberi pengertian yang baik”¹⁴⁸

Seorang guru memang harus adil terhadap semua siswanya , walaupun mereka berbeda pandangan harus diberikan pengertian agar tidak merasa sendiri.

c. Strategi peduli lingkungan

Peduli terhadap lingkungan dalam strategi menumbuhkan sikap adil di SMPN 1 Srengat dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan wujud melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Yuli bahwa begitu pentingnya menjaga dan merawat tumbuhan yang merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup lain yaitu manusia itu sendiri maupun hewan-hewan di sekitar. Tumbuhan merupakan sumber kelestarian semua makhluk hidup baik sebagai penghasil oksigen maupun sebagai tempat berlindung.

¹⁴⁷ Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMPN 1 Srengat.

¹⁴⁸ Yuli Prihatiningsih, wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

Penjelasan ibu Yuli :

“Dengan peduli terhadap lingkungan sekitar berarti kita telah mengajarkan berbuat adil terhadap semua makhluk, yaitu tumbuhan, hewan, dan manusia sendiri khususnya.”¹⁴⁹

Dari beberapa penjelasan, dokumentasi, maupun oservasi dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap *i'tidal* melalui keteladanan dimana guru memberikan teladan dengan berbuat adil dalam memberikan nilai sesuai kemampuan dan hasil kreatifitas peserta didik serta memberikan contoh dengan selalu menyisihkan sebagian kecil harta yang dimiliki untuk berbagi kepada yang masih kekurangan. Strategi penguatan aqidah dilakukan dengan menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam didalam kelas tentang nilai-nilai akhlak terpuji. Dan strategi peduli terhadap lingkungan dilakukan dengan selalu membersihkan merwat lingkungan agar keberlangsungan hidup semua makhluk hidup terjaga dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap *i'tidal* :

a. Kegiatan pembelajaran

Setiap kegiatan awal masuk ada pembiasaan do'a bersama bagi semua pemeluk agama masing-masing secara bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Yuli berikut ini :

¹⁴⁹ Yuli Prihatiningsih, wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

“Semua anak-anak baik yang muslim maupun non muslim pada saat awal masuk melaksanakan do’a sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, begitupun pada saat akan pulang”

Abraham siswa beragama katholik kelas 9 memberi keterangan :

“Walaupun dalam kelas mayoritas muslim tetapi kita tetap bisa menjaga kebersamaan dalam setiap kegiatan, dalam kegiatan do’a awal masuk dan menjelang pulang kita juga selalu berdo’a secara bersama sesuai kepercayaan kita masing-masing”.

Dalam buku paket Pendidikan Agama Islam juga terdapat materi tentang keteladanan yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin dalam berlaku adil terhadap umat. Abu Bakar Asiddiq yang bijaksana dan cerdas, Umar Bin Khatab yang tegas dan pemberani, Usman bin Affan yang baik hati dan dermawan, serta Ali bin Abi Thalib yang cerdas dan sabar. Kepedulian mereka terhadap sesama membuat pribadi-pribadi ini dicintai oleh rakyatnya. Mereka memiliki sifat-sifat terpuji yang patut menjadi teladan umat Islam maupun seluruh manusia zaman sekarang.¹⁵⁰

b. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang mendukung penumbuhan sikap *i’tidal* di SMPN 1 Srengat telah terprogram dengan baik. Yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan juga tahunan.

““Untuk pembiasaan budaya religius setiap hari selalu ada kegiatan shalat dhuha pada saat istirahat pertama kemudian siangya shalat jamaah dhuhur, itu pada saat sebelum pandemi ya. Pada saat pandemi untuk

¹⁵⁰ Dokumentasi Rencana Program Pembelajaran SMPN 1 Srengat

mengontrol itu kan susah, tapi ada satu kelas itu yang terus istiqamah bisa melaksanakan”¹⁵¹

c. Kegiatan kebangsaan

Kegiatan-kegiatan kebangsaan yang selalu dilaksanakan di SMP 1 Srengat dalam menumbuhkan sikap *i'tidal* diantaranya adalah menyanyikan lagu wajib dan ikrar pancasila diawal masuk pagi hari setelah do'a dan menyanyikan lagu daerah sebelum do'a akan pulang.

Ibu Yuli memberikan penjelesaian :

Faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap *i'tidal* di SMPN 1 Srengat yaitu perbedaan tingkat pemahaman peserta didik karena pemberlakuan sistem zonasi yang menyebabkan pemahaman yang beragam, serta latar belakang peserta didik.

Hasil dari usaha menumbuhkan sikap *i'tidal* terlihat dari pemahaman dan kebiasaan siswa yang beragam, namun bisa bisa teratasi dengan semangat kebersamaan dalam setiap kegiatan dan juga dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Menurut ibu Yuli Prihatiningsih,

“Dalam mengelola perbedaan yang paling penting itu adalah kebersamaan, semua harus ditanggung bersama-sama, kita harus adil terhadap semua anak.”¹⁵²

¹⁵¹ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

¹⁵² Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan AgamaIslam SMPN 1 Srengat, 2 April 2021, 15.00-16.05

Sikap *i'tidal* di SMPN 1 Srengat dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekolah dan juga peserta didik yang mempunyai jiwa nasionalisme tinggi, adil dalam memperlakukan teman, mengedepankan musyawarah dalam menghadapi perselisihan maupun perbedaan pendapat sehingga terhindar dari tindakan yang menjurus kepada kekerasan, peduli terhadap budaya lokal, dan berwawasan multikultural sehingga mempunyai sikap terbuka dalam menghadapi segala bentuk perbedaan.

Penjelasan Difit Putri Nabila siswi kelas 9 tentang adanya perbedaan pandangan :

“Menurut saya dalam pemilihan ketua kelas dan ketua osis tidak harus memilih yang seagama, asalkan ketua osis tersebut dapat mengimbangi dan merangkul semua perbedaan yang ada disekolah, itulah yang saya pilih”¹⁵³

M. Faiq, sebagai siswa kelas 9 menambahkan bahwa:

“Kalau menurut saya seperti semboyan negara kita yaitu bhineka tunggal ika berbeda-beda tetapi tetap satu jua, jadi dari semboyan tersebut kita tahu bahwa perbedaan itu dapat disatukan dengan cara kegiatan-kegiatan di luar seperti musyawarah dan kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan begitu perbedaan dapat menjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuana bangsa tetap terjaga”¹⁵⁴

Data observasi juga menunjukkan bahwa penumbuhan sikap moderasi beragama dapat membentuk kepribadian dan juga sikap yang *inklusif* dan adil. Yaitu terbuka dalam pergaulan, bisa menerima dan menghargai perbedaan baik dalam beragama maupun bersosialisasi, serta adil dalam mengambil tindakan.

Anti kekerasan adalah salah satu hasil dari penumbuhan sikap *i'tidal*. Tidak pilih-pilih teman, tidak menyakiti teman yang berbeda, tidak membuat kelompok-

¹⁵³ Difit, Wawancara Siswi SMPN 1 Srengat, 8 April 2021, 11.00-12.30

¹⁵⁴ M. Faiq Mujtabi, Wawancara Siswa SMPN 1 Srengat Kelas 9, 8 April 2021

kelompok kecil dalam pergaulan dan juga selalu berusaha menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.

Difit memberikan penjelasannya :

“Kalau menurut saya dalam berteman itu enak kalau semua kenal, jadi di sini ada teman di sana ada teman, jadi temannya banyak. Kalau kita hanya berteman dengan satu kelompok saja justru nanti kalau diacara yang lain lagi kita nggak punya teman, karena temannya hanya itu-itu saja”¹⁵⁵

“Walaupun beda keyakinan kita tetap saudara, nggak ada yang menghalangi kita untuk terus terikat, jadi kita tetap saudara”¹⁵⁶

Abraham siswa beragama katholik kelas 9 menambahkan :

“Kita tidak boleh membuat kelompok kecil yang bisa membuat kegaduhan atau ketidaknyamanan antar teman. Kita memandang semua teman itu sama, saudara. Jadi tidak ada yang namanya kelompok atau genk atau kelompok yang menciptakan hal-hal negatif”¹⁵⁷

Hasil penumbuhan sikap *i'tidal* juga menghasikan sikap cinta terhadap tanah air dan juga cinta terhadap budaya lokal Indonesia.

“Kita merupakan generasi emas bangsa Indonesia. Kalau generasi emas tidak dipupuk dari sekarang (sejak kecil), maka Indonesia tidak akan dapat menciptakan itu. Jadi penanaman nilai-nilai positif karakter seperti, religius, bertanggung jawab, mandiri harus sejak usia dini. Cara mewujudkannya dengan belajar sungguh-sungguh, memahami semua aspek kehidupan, agar nantinya dapat bersaing dengan dunia luar. Untuk budaya kita harus terus dilestarikan dan dijaga terus kelestariannya”¹⁵⁸

Data observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dan bersemangat dalam setiap kegiatan kebangsaan, keagamaan, peduli lingkungan,

¹⁵⁵ Difit, Wawancara Siswi SMPN 1 Srengat kelas 9, 2 April 2021

¹⁵⁶ Difit Putri Nabila, Wawancara Siswi SMPN 1 Srengat Kelas 9, 8 April 2021

¹⁵⁷ Abraham, Siswa beragama katholik SMPN 1 Srengat, 2 pril 2021

¹⁵⁸ M. Faiq, Wawancara Siswa SMPN 1 Srengat kelas 9, 2 april 2021

serta kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang berusaha semakin melestarikan budaya tradisional Indonesia.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tawazzun* di SMPN 1 Srengat

Perbedaan pemahaman maupun pandangan terhadap sikap *tawazzun* membuat perbedaan dalam memahami nilai moderasi beragama pada diri siswa. Oleh karena itu butuh waktu maupun proses pembelajaran yang berkelanjutan serta pembiasaan dalam praktek keagamaan yang ramah dan inklusif baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Mereka bisa memahami bahwa toleransi, keadilan, anti kekerasan, kebersamaan, cinta tanah air, cinta budaya daerah, sikap multikultural merupakan nilai-nilai luhur yang harus selalu dijaga dan dilestarikan demi persatuan dan kesatuan negara kesatuan republik Indonesia.

“Kita itu tidak boleh memandang dari sisi agama atau religinya, karena agamanya tersebut tidak akan berpengaruh pada sekolah atau kelas yang ada di situ, tapi yang mempengaruhi adalah kemampuannya dalam memimpin”¹⁵⁹

Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat juga selalu melakukan monitor terhadap kegiatan siswa selama belajar dari rumah (BDR).

“Untuk segi afektif memang tidak efektif pembelajaran melalui jarak jauh. Akan tetapi usaha yang maksimal terus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas agar siswa tetap terpantau kegiatan keagamaannya. Seperti kegiatan keagamaan berupa tilawah yang dibuat group secara perkelas, dalam satu bulan ada kelas yang bisa khatam lebih dari satu kali, akan tetapi rata-rata setiap kelas hanya bisa khatam satu kali. Karena

¹⁵⁹ Abraham, Siswa beragama katolik SMPN 1 Srengat, 2 pril 2021

memang kondisi pemantauan dari jauh tidak bisa maksimal dalam mendampngi siswa.¹⁶⁰

Kegiatan lain Seperti monitor yang dilakukan pada bulan ramadhan tahun ini, guru Pendidikan Agama Islam memantau aktifitas keagamaan siswa selama bulan Ramadhan menggunakan media sosial WA untuk memberikan informasi, Google Classroom untuk kegiatan mengaji, dan google form untuk memantau absensi, sholat dhuha, shalat wajib, dan penyajian materi.¹⁶¹

Melalui langkah-langkah di atas guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha melakukan internalisasi nilai sikap *tawazun* sesuai dengan harapan sekolah yang ingin mewujudkan cita-citanya yaitu, terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dalam IMTAQ, IPTEK, berjiwa nasionalis, berwawasan global dan peduli lingkungan. Selain itu sikap yang mencerminkan nilai Islam moderat juga diwujudkan dengan melalui pemberian wawasan untuk lebih mencintai tanah air dan budaya daerah.

Faktor-faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap *tawazzun* diantaranya adalah: Kegiatan pembelajaran di kelas melalui materi Pendidikan Agama Islam. Penumbuhan sikap *tawazun* diajarkan guru Pendidikan Agama Islam melalui materi Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Latar belakang orang tua siswa mayoritas berpandangan moderat, sehingga

¹⁶⁰ Yuli Prihatiningsih, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Srengat. 2 April 2021, 15.00-16.05

¹⁶¹ Dokumentasi monitor kegiatan pesantren ramadhan SMPN 1 Srengat, 23 April 2021

berimbas kepada pemahaman siswa yang bisa bersikap terbuka terhadap berbagai informasi maupun dalam menerima perbedaan.

Teladan untuk selalu berbagi yang dilakukan oleh para guru dan staf lain juga menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap *tawazzun* siswa. Para guru memberi contoh untuk selalu membantu dan berbagi dengan cara bergotong royong mengumpulkan dana yang kemudian disalurkan kepada sesama yang kurang mampu, terutama siswa yatim dan kurang mampu.¹⁶²

Kegiatan yang mendukung penumbuhan sikap *tawazzun* yang lain yaitu kegiatan kebangsaan, diantaranya upacara bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu kebangsaan setiap awal masuk kelas, dan menyanyikan lagu daerah saat pulang, peringatan hari kemerdekaan, dan peringatan hari kebangsaan lainnya yang semuanya dapat menjadikan siswa lebih mencintai tanah air dan juga budaya daerahnya.¹⁶³

Sarana dan prasarana sekolah berupa mushalla yang bersih dan luas juga salah satu faktor yang menjadikan siswa lebih giat dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Selain itu di setiap sudut kelas juga tersedia sudut literasi yang menyediakan kitab suci Alquran yang bisa dibaca oleh siswa setiap saat. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama karena semakin tinggi kualitas keimanan seorang siswa akan semakin rajin melakukan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah yaitu . sebagai bukti bisa

¹⁶² Observasi Aktifitas Guru dan Staf SMPN 1 Srengat, 2 April 2021

¹⁶³ Dokumentasi kegiatan kebangsaan SMPN 1 Srengat, 9 April 2021

menyeimbangkan hubungan dengan sang pencipta dan hubungan dengan sesama makhluk ciptaannya.¹⁶⁴

Kegiatan bersama dalam merawat lingkungan sekitar juga merupakan hasil dari penumbuhan sikap *tawazzun*. Berdasarkan data observasi lingkungan yang terawat dengan rapi dan asri merupakan bukti adanya kepedulian siswa dan guru dalam mewujudkan lingkungan sekitar yang nyaman. Lingkungan dan suasana yang asri menjadikan kegiatan belajar mengajar semakin bersemangat.¹⁶⁵

Kegiatan bersama dan juga pemahaman di atas menunjukkan bahwa peserta didik berhasil menunjukkan sikap sesuai dengan nilai-nilai dalam prinsip moderasi beragama.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tasamuh* di SMPN 1 Wonodadi

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Wonodadi dalam menumbuhkan sikap *tasammuh* adalah diawali dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap toleran, keadilan, dan keseimbangan dalam bersosialisasi dengan sesama teman melalui materi pelajaran di kelas kemudian dilanjutkan dengan upaya pembiasaan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebangsaan yang konsisten dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi dengan jelas mengatakan:

¹⁶⁴ Dokumentasi dari observasi, 8 April 2021

¹⁶⁵ Data observasi di SMPN 1 Srengat, 8 April 2021, 12.00-13.05

“Khusus tentang toleransi ada materinya di kelas 9, di kelas itu kan ada yang non muslim dan ada berbagai organisasi keagamaan yang dianut oleh siswa. Jadi sebisa mungkin saya memberi pemahaman kepada anak-anak. Untuk yang non muslim saya beri kebebasan untuk tetap di kelas atau pilih di luar kelas, kalau pas ingin tetap di kelas saya ya sangat hati-hati dalam menerangkan materi tentang Islam, agar mereka tidak merasa tersinggung”.

¹⁶⁶

“Saya itu dalam menyampaikan materi selalu membuat peta konsep, tujuannya agar anak-anak mudah dan cepat memahami apa yang saya maksud. Jadi, kalau memakai peta konsep alurnya kan bisa runtut dan anak-anak menjadi cepat paham”.

¹⁶⁷

Toleransi tidak hanya untuk umat antar agama, tetapi juga sesama umat beragama, karena di dalam satu agama saja perbedaan pandangan sangat banyak sekali, dan hal tersebut merupakan hikmah dan tidak perlu diperdebatkan. Ibarat seseorang yang akan bepergian ke suatu tempat, tersedia banyak alternatif jalan yang bisa dilalui. Masing-masing individu bebas memilih jalannya tanpa harus menyalahkan jalan dan pilihan orang lain.

“Untuk yang organisasi keagamaan yang berbeda, saya selalu menasehati agar kalau di sekolah ya mengikuti peraturan yang ada di sekolah, kalau di sekolah acuannya buku paket ya harus mengikuti buku paket. Saya jelaskan kalau di SMP mungkin kamu hanya bertemu dengan sedikit perbedaan, tapi kalau sudah ditingkat yang lebih lanjut akan semakin banyak perbedaan yang kita temui. Jadi Prinsipnya, Sholatnya, ngajinya itu yang harus dijaga (*kulo cirose ngaten*), kalau masalah pengembangan itu nanti. Yang penting dasarnya harus kuat dulu”.

¹⁶⁸

Terdapat beberapa faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap *tasamuh* di SMPN 1 Wonodadi, antara lain: Materi

¹⁶⁶ Rif'atul, Wawancara Maulidiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi, 3 Mei 2021, 11.00-13.00

¹⁶⁷ Rif'atul, wawancara Maulidiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi, 3 Mei 2021, 11.00-13.00

¹⁶⁸ Rif'atul Maulidiyah, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi, 3 Mei 2020, 11.00-13.00

pembelajaran. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap *i'tidal* yang paling substansif.¹⁶⁹ Konten pembelajaran yang ada juga selalu berusaha menghadirkan nilai-nilai sikap Islam moderat, yang hal tersebut bisa semakin meneguhkan tingkah laku siswa dalam menghargai dan menghormati perbedaan dalam berkeyakinan maupun dalam bergaul di masyarakat yang luas.

“Dalam pembelajaran di dalam kelas, selalu saya awali dengan nasehat yang panjang setelah do’a selesai, kita memang tidak bisa merubah anak untuk menjadi baik tapi kita selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih baik . Dan untuk materi tentang toleransi dan saling menghormati itu sendiri memang ada”.¹⁷⁰

Saling menghargai dan juga saling menghormati perbedaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat manusia. Karena hal tersebut merupakan pengamalan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Yaitu ajaran Islam *rahmatan lil ‘alamin*, ajaran Islam yang ramah, toleran, dan menghargai perbedaan serta tidak mudah menyalahkan terhadap keyakinan orang atau kelompok lain. Sehingga orang Islam bisa dipandang sebagai sosok pembawa perdamaian.

Kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk penanaman lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Kegiatan tersebut dirancang dalam rangka membantu bagi internalisasi nilai-nilai Islam

¹⁶⁹ Rif’atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁷⁰ Rif’atul, wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

agar keimanan peserta didik semakin kuat sehingga cara beragamanya juga menjadi terbuka.

“Kegiatan keagamaan yang selalu diadakan seperti maulid Nabi, rajabiyah, pondok Ramadhan, do’a bersama menjelang ujian akhir kelas 9. Walaupun acaranya tidak besar dan hanya mengundang mubaligh lokal. Tapi kadang sekolah juga mengundang wali murid. Untuk yang non muslim sekolah membebaskan untuk ikut serta atau boleh tidak ikut”.¹⁷¹

Pembiasaan untuk melakukan ajaran agama dengan benar dan istiqamah juga selalu ditekankan dan terus digalakkan,

“Sebelum pandemi covid 19, selain shalat dhuha, shalat dhuhur, TPQ, shalat jum’at juga sudah mulai dilaksanakan di Masjid dekat sekolah karena sekolah sudah masuk lima hari”.¹⁷²

Dalam Rangka menjaga dan menumbuhkan persamaan hak dan kewajiban dalam diri siswa, nasehat dan juga teladan dari guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa dilakukan,

“saya selalu menasehati, dengan sesama itu jangan suka mencela, dan setiap masuk kelas selama setengah jam itu saya selalu ceramah (ngomong bocah) dan belum masuk materi. Makanya selama daring ini saya sangat terasa, karena nggak bisa ngasih nasehat lagi”.¹⁷³

“Dan biasanya saya selaluunjuk satu anak yang saya percaya untuk memantau anak-anak, yang biasanya saya minta untuk adzan, mengaji, atau memimpin do’a”.¹⁷⁴

¹⁷¹ Rif’atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁷² Rif’atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁷³ Rif’atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁷⁴ Rif’atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan yang dilakukan bersama-sama juga merupakan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Mendidik siswa untuk terbuka dengan semua teman melalui acara-acara bersama dengan cara bekerja sama merupakan langkah dalam menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah.¹⁷⁵

Untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya daerah dan lebih mencintai budaya lokal guru pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi menjelaskan,

“Untuk memperingati Hari Kartini, sekolah mengadakan upacara dengan memakai busana jadul. Dan setiap hari jadi kabupaten Blitar ada intruksi dari dinas pendidikan kabupaten Blitar untuk memakai busana jadul biasanya selama satu minggu, dan juga pernah diadakan lomba membuat tumpeng”.

¹⁷⁶

Selain beberapa strategi di atas, kegiatan bersama seperti membuat taman dan bersih-bersih yang terjadwal masing-masing kelas juga menjadi langkah untuk mewujudkan dan menumbuhkan sikap *tawazun*. Pemberdayaan lingkungan belajar agar asri menjadi langkah agar peserta didik dapat mencintai lingkungan. Lingkungan yang bersih dan asri menjadikan semangat belajar maupun beribadah siswa semakin giat.¹⁷⁷

Itulah Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi dalam menumbuhkan sikap *tasamuh*. Yaitu dengan memahami keadaan peserta didik, dan juga lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya internalisasi nilai-

¹⁷⁵ Dokumentasi Kerja Sama dalam melaksanakan kegiatan, 19 April 2021

¹⁷⁶ Rif'atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁷⁷ Dokumentasi Merawat Lingkungan Sekitar, 21 April 2021

nilai sikap moderasi beragama dilakukan guru melalui kegiatan keagamaan dan kebangsaan secara rutin dan berkesinambungan terhadap peserta didik.

5. Strategi Guru Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *I'tidal* di SMPN 1 Wonodadi

Selain menghargai perbedaan, baik secara keimanan maupun kepercayaan, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi juga mempunyai andil yang paling besar dalam menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan di sekolah. Dengan tujuan agar peserta didik bisa bersikap adil dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Kegiatan tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk syiar baik kepada pemeluk agama lain maupun masyarakat sekitar. Diantara kegiatan keagamaan yang baru saja dilaksanakan adalah acara istighosah yang dilaksanakan dalam rangka menghadapi Ujian Sekolah.¹⁷⁸

Selanjutnya pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan juga sangat mendukung strategi menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, dan juga persamaan derajat antar sesama. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari, tahlil bersama setiap hari jum'at dan juga shalat dhuha pada jam nol sebelum masuk. sebelum pandemi covid 19. Pada saat ada pandemi pemantauan kegiatan dilakukan melalui google form dengan mengisi apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, baik kegiatan shalat,

¹⁷⁸ Observasi kegiatan keagamaan siswa SMPN 1 Wonodadi, 5 April 202, 12.30-13.00

baca surat yasin setiap hari kamis (malam Jum'at), dan kegiatan BTQ (Baca Tulis Alquran) setiap hari Sabtu .¹⁷⁹

Kegiatan shalat berjamaah dan juga kegiatan keagamaan lain dilaksanakan sebagai usaha agar siswa selalu terbiasa melaksanakan shalat awal waktu serta disiplin melaksanakan kewajiban sebagai hamba. Karena sebagai makhluk kita telah diberikan nikmat yang tak terbatas dari Allah Swt.

Faktor pendukung selanjutnya adalah teladan para guru. Guru selalu memberikan teladan dalam bertingkah laku maupun dalam melaksanakan ibadah. Dan itu ditunjukkan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

“Menurut saya kalau pendukung nilainya semua guru bisa bekerja sama, karena bisa memberi contoh untuk ikut berjamaah shalat dhuhur, walaupun tidak semua. Tapi semua ikut memantau kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ibadah di rumah”.¹⁸⁰

Faktor pendukung dari pendidik yang berupa keteladanan sangat berpengaruh terhadap penumbuhan sikap *i'tidal* pada diri pribadi siswa di sekolah dan untuk selanjutnya agar anak bisa disiplin melaksanakan kewajibannya peran orang tua dirumah dalam memantau kegiatan anak sangat diperlukan agar terjadi integrasi sehingga hasilnya bisa maksimal.

Adapun faktor pendukung selanjutnya adalah adanya fasilitas tempat ibadah, yaitu mushola sebagai basis kegiatan keagamaan. Meskipun kapasitasnya masih terbatas, namun pemberdayaan mushola dilakukan sebagai pendukung

¹⁷⁹ Dokumentasi kegiatan keagamaan, 3 Mei 2021

¹⁸⁰ Rif'atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

langkah penumbuhan sikap moderasi beragama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di musholla diantaranya adalah sholat dhuha, sholat dzuhur, tahlil bersama, dan lain-lain. Untuk sholat jum'at siswa mengikuti di Masjid desa tersebut.¹⁸¹

“Untuk shalat dhuhur berjamaah saya selalu menertibkan anak-anak, sedangkan imamnya guru lain”.¹⁸²

Selain pendukung di atas, adanya kegiatan kebangsaan yang rutin dilaksanakan juga menjadi pendukung penumbuhan sikap moderasi beragama, Setiap hari senin sebelum pandemi covid 19 anak-anak dengan tertib selalu mengikuti upacara bendera, kemudian setiap hari dengan dipimpin salah satu anak selalu membaca ikrar pancasila, lagu kebangsaan, dan lagu daerah. Hal ini adalah upaya agar peserta didik rasa nasionalismenya semakin terus bertambah dan semakin cinta terhadap budaya daerah.¹⁸³

SMPN 1 Wonodadi juga memiliki program pemberdayaan taman, yaitu sebagai upaya agar peserta didik mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Taman dengan beraneka macam bunga, buah, dan pohon lainnya tumbuh dengan sangat subur di depan kelas. Ini bukti bahwa peserta didik sangat peduli dengan selalu merawat dan menjaga lingkungan sekitar.¹⁸⁴

¹⁸¹ Observasi Akifitas Keagamaan siswa SMPN 1 Wonodadi

¹⁸² Rif'atul, wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁸³ Dokumentasi kegiatan kebangsaan, 19 april 2021

¹⁸⁴ Observasi di SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021

Adapun faktor penghambat dalam penumbuhan sikap *i'tidal* adalah adanya kendala di luar pembelajaran. Seperti kebiasaan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang belum secara penuh dilakukan. Hal tersebut ditengarai belum masifnya dukungan orang tua ketika di rumah dan lingkungannya.

“Terdapat kendala di luar pembelajaran di sekolah. Anak-anak itu shalatnya kalau di rumah belum bisa lima waktu, hal ini karena kurangnya dukungan dari orang tua”.¹⁸⁵

“Pernah saya adakan cek list, ada anak yang hanya mengisi shalat dhuhur saja, setelah saya tanyakan kemudian dijawab kalau shalatnya hanya di sekolah saja yaitu waktu shalat dhuhur. Memang untuk pengamalan shalat itu butuh peran orang tua untuk selalu mengingatkan dan mendorong terus supaya anak bisa istiqamah dan tertib”.¹⁸⁶

Belum tertibnya peserta didik dalam menjalankan shalat lima waktu di rumah menjadi kendala guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Sehingga menjadi alasan tersendiri untuk terus lebih melakukan perbaikan dengan melalui pembiasaan dan motivasi agar peserta didik bisa melakukan kewajibannya menjalankan shalat lima waktu secara penuh.

Penghambat lain dalam penumbuhan sikap *i'tidal* adalah kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut penjelasan guru Pendidikan agama Islam SMPN 1 Wonodadi :

“Sebenarnya akan lebih baik kalau jam pelajaran PAI itu sama dengan Bahasa Indonesia yaitu enam jam pelajaran. Karena PAI itu memerlukan waktu penerapan (praktek). Dan Alhamdulillah sekarang sudah 3 jam, yang

¹⁸⁵ Rif'atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁸⁶ Rif'atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

dulunya hanya 2 jam. Jadi 2 jam untuk materi dan 1 jam pelajaran untuk hafalan surat-surat pendek dan praktek yang lain”.¹⁸⁷

Selain penghambat yang telah disebutkan, kurangnya kesadaran dalam hal pentingnya pendidikan juga menjadi sebab terhambatnya penumbuhan sikap moderasi beragama. Sebab kesadaran akan pentingnya belajar berpengaruh terhadap respon akan perubahan zaman yang semakin cepat serta tantangan teknologi dan informasi yang bisa menjadikan generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman.

6. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tawazun* di SMPN 1 Wonodadi

Adapun hasil dari penumbuhan sikap *tawazun* dapat diketahui dari pemahaman siswa yang semakin terbuka terhadap berbagai macam perbedaan. Pemahaman siswa yang ramah dan terbuka didukung juga oleh sikap yang saling menghormati, menghargai, meskipun berbeda agama, dan lain sebagainya.

“Menurut saya kepada teman yang beda agama, beda suku, beda ras itu harus saling menghormati, menghargai dan tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain”.¹⁸⁸

Menurut Muklis masing-masing orang itu sama. walaupun beda agama, pandangan, pendapat, bukan untuk diperselisihkan. Tapi perbedaan itu harus dipahami sebagai karunia yang diberikan Allah Swt kepada umat manusia sebagai anugerah. Jadi apabila dalam perbedaan itu muncul suatu permasalahan harus

¹⁸⁷ Rif'atul, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wododadi, 3 April 2021, 11.00-13.00

¹⁸⁸ Muklis Zakaria, Wawancara Siswa SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021, 12.00-13.00

diselesaikan bersama-sama secara baik agar menjadi pelajaran bagi kebersamaan dan kerukunan hidup dalam pergaulan maupun bermasyarakat.

Vanisa Adedia menyatakan pendapatnya :

“Kalau menurut saya, kita ya harus saling menghormati kepada semuanya. Karena negara kita kan bhineka tunggal ika, Jadi walaupun berbeda-beda suku, bangsa, bahasa, agama, harus tetap bersatu, saling menghormati, saling menghargai sesuai dengan semboyan tersebut dan harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila juga toleransi beragama”.¹⁸⁹

Sifa juga menyatakan pendapatnya tentang pentingnya sikap komitmen kebangsaan yang harus tertanam dalam diri setiap siswa agar bangsa Indonesia semakin bersatu, semakin bisa bersaing dengan negara-negara yang lebih dulu mengalami kemajuan pesat, sekecil apapun usaha yang dilakukan akan menjadi sumbangsih yang sangat berarti bagi negara ini. Sebagai siswa tugas yang utama adalah belajar serta patuh terhadap norma dan aturan sekolah dan juga mengikuti semua nasehat yang disampaikan bapak, ibu guru di sekolah :

“Kita harus lebih menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai antar sesama, harus selalu menghargai dan menghormati guru dan Indonesia kedepannya harus lebih baik. Yang harus kita lakukan ya harus belajar lebih giat lagi agar kita bisa menjadi generasi emas untuk Indonesia yang lebih baik dan lebih bermartabat”.¹⁹⁰

“Menurut saya toleransi itu penting, karena bisa menghormati agama lain, menghargai sesama, tidak menganggap agama tertentu yang paling benar, menghargai pendapat agama lain”.¹⁹¹

¹⁸⁹ Vanisa Adedia, Wawancara Siswi SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021, 1200-13.00

¹⁹⁰ Sifa Selviana, Wawancara Siswi SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021, 1200-13.00

¹⁹¹ Aditya Bayu, Wawancara Siswa Beragama Katholik SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021, 1200-13.00

Selanjutnya untuk menyelesaikan masalah dalam menyikapi banyaknya perbedaan, Muklis mengatakan:

“Jika ada masalah, harus diselesaikan dengan baik, kita harus mau mendengarkan pendapat semua teman. Adanya perbedaan bukan menjadi perpecahan, tapi harus menjadi pemersatu bagi semua pihak”.¹⁹²

Mengenai pandangan terhadap budaya tradisional Indonesia yang harus dilestarikan dengan cara lebih mencintainya lagi, hal ini juga selalu diajarkan dan terus digalakkan di sekolah,

“Indonesia ke depannya harus lebih maju, caranya sebagai pemuda harus lebih bisa giat belajar, menghargai satu sama lain, menghargai dan mencintai lagi budaya dan produk-produk asli Indonesia”.¹⁹³

Mengenai sikap adil, Muklis menyampaikan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dalam melakukan tugas sebagai pemimpin. Tidak membedakan teman yang lebih pintar ataupun yang lebih kaya yang harus dijadikan teman. Pemimpin harus bisa menjadi pengayom bagi semuanya,

“Kita harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada semua teman kita. Tidak boleh membeda-bedakan antara teman yang berbeda agama, berbeda status sosial, berbeda pandangan, maupun berbeda golongan”.¹⁹⁴

Selanjutnya kegiatan merawat taman sekolah mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu peduli dengan lingkungan sehat dan asri disekitar sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat lainnya. Dengan adanya lingkungan yang hijau, subur, dan terawat dengan rapi menjadikan udara di sekitar semakin sejuk

¹⁹² Muklis, Wawancara Siswa SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021, 1200-13.00

¹⁹³ Vanisa. Wawancara Siswa SMPN 1 Wonodadi, 5 April 2021, 1200-13.00

¹⁹⁴ Muklis, wawancara Siswa SMPN 1 Wonodadi, 3 April 2021, 1200-13.00

sehingga bisa mendukung kegiatan belajar mengajar dan peserta didik menjadi semakin bersemangat.¹⁹⁵

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan-kegiatan keagamaan, sikap inklusif selalu dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi,

“Saya selalu menyampaikan materi dengan hati-hati, sebisa mungkin tidak menyinggung anak yang non muslim. Karena anak-anak tersebut diperbolehkan ikut di dalam kelas, dan walaupun ingin tidak ikut tidak apa-apa. Tapi hampir selalu ikut pelajaran Agama Islam”.¹⁹⁶

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbuka dilaksanakan agar siswa semakin menghormati dan menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, dan mengajarkan agar selalu ramah kepada semua orang walaupun berbeda pandangan, keyakinan, maupun pendapat.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat disajikan peneliti melalui penggalan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada paparan data. Hasil penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, kemudian terkait faktor pendukung dan penghambat, serta hasil dari penanaman tersebut di sekolah, yaitu di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi.

¹⁹⁵ Dokumentasi hasil observasi di SMPN 1 Wonodadi, 30 April 2021, 1200-13.00

¹⁹⁶ Rif'atul Maulidiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi, 3 Mei 2021, 11.00-13.00

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tasamuh, I'tidal, dan Tawazzun* di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama dimasing-masing lembaga pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan. Penumbuhan sikap *tasammuh* diawali dengan langkah-langkah memahami kondisi lingkungan sekolah yang beragam, kemudian memberikan solusi terhadap permasalahan ataupun kondisi yang ada. Dua guru di kedua lembaga pendidikan memberikan solusi akan sangat pentingnya sikap toleransi.

Keteladanan dari para guru dalam bersikap maupun menjalankan perintah agama juga merupakan strategi yang penting dan mudah diikuti oleh siswa. Karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah dan orang tua adalah cermin bagi anak-anaknya. Sewaktu di sekolah guru yang memantau sikap dan kegiatan anak, sikap yang dilakukan juga bercermin dari apa yang dilihat dari sang guru. Demikian juga sewaktu di rumah, sudah seharusnya orang tua bisa menjadi cermin yang baik bagi sikap dan ibadah putra putrinya. Pantauan terhadap sikap maupun kegiatan ibadah harus terus berkesinambungan.

Penguatan aqidah juga dilakukan oleh kedua guru dimasing-masing sekolah dalam rangka memberikan pondasi yang kuat terhadap keimanan peserta didik. Yaitu agar peserta didik bisa membentengi diri dari pengaruh budaya yang tidak baik maupun pengaruh paham keagamaan yang menyimpang. Sehingga hal tersebut merupakan strategi guru dalam memperkuat keimanan peserta didik. Di SMPN 1

Wonodadi guru mempergunakan waktunya yang 1 jam pelajaran untuk memberikan nasehat-nasehat dan praktek menghafal surat-surat pendek dan menulis Arab.

Selanjutnya penumbuhan sikap moderasi beragama juga dilakukan oleh SMPN 1 Srengat dengan cara pemantapan terhadap wawasan lingkungan sebagaimana terdapat dalam visi misi sekolah. Sedangkan di SMPN 1 Wonodadi kepedulian terhadap lingkungan dilakukan dengan cara mengajak seluruh peserta didik turut bekerja sama merawat taman dan tanaman di depan dan di sekitar kelas dan menjaga kebersihannya.

Dari paparan data lintas situs dan hasil penelitian tersebut, peneliti menyajikan tabel strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tasamuh*, *I'tidal*, dan *Tawazzun* di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi

No	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap <i>Tasamuh</i> , <i>I'tidal</i> , dan <i>Tawazzun</i> di SMPN 1 Srengat	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap <i>Tasamuh</i> , <i>I'tidal</i> , dan <i>Tawazzun</i> di SMPN 1 Wonodadi
1	Memahami keadaan sekolah, guru, dan siswa	Memahami keadaan sekolah, guru, dan siswa
2	Memecahkan permasalahan yang ada	Memecahkan masalah yang ada
3	Pemberian teladan dari para guru dan staf lainnya	Memberikan teladan
4	Menguatkan aqidah	Menguatkan aqidah

5	Mencintai lingkungan	Mencintai lingkungan
6	Peran Guru dan wali murid	Kerjasama guru dan wali murid
7		Pemakaian peta konsep dalam pembelajaran

Persamaan terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi adalah melalui langkah terhadap pemahaman terhadap kondisi, sekolah, guru, dan peserta didik. Kemudian memberikan solusi terhadap permasalahan keberagaman yang ada di sekolah. Selanjutnya pemberian teladan dalam bersikap dan menjalankan ajaran agama dari para guru dan juga staf lainnya, dalam hal ini Di SMPN 1 Wonodadi pemberian teladan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama islam dan wali kelas, penguatan aqidah, dan mencintai lingkungan.

Perbedaan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi terletak pada pemberian teladan dilakukan oleh semua guru dan staf di SMPN 1 Srengat dalam mengumpulkan dana untuk membantu siswa yatim dan kurang mampu. Sedangkan di SMPN 1 Wonodadi teladan diberikan dalam hal pelaksanaan kewajiban beribadah. Perbedaan lain dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wonodadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan peta konsep yang tujuannya agar anak mudah memahami materi yang sedang di bahas.

Terlihat dengan jelas alur strategi dalam menumbuhkan sikap moderasi bergama bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Penguatan aqidah

Penguatan aqidah yang dimaksud adalah menguatkan peserta didik dengan senantiasa memberi pemahaman yang mendalam tentang rukun iman, rukun Islam, kemudian berusaha mengimplementasikan ajarannya melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang selalu di pantau oleh guru dan dilanjutkan di rumah yang harus dipantau oleh kedua orang tua.

b. Penguatan paham multikulturalisme

Paham multikulturalisme diajarkan agar peserta didik mempunyai pandangan yang luas dan terbuka dalam menyikapi keberagaman agama, budaya, suku, ras, adat istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian sikap ekstremisme terhadap agama maupun golongan bisa dicegah.

c. Integrasi nilai Islam moderat dengan materi Pendidikan Agama Islam

Materi dan buku pegangan harus selalu terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat, yaitu Islam yang ramah, adil, terbuka, humanis, dan mengayomi semua makhluk ciptaan Allah Swt.

d. Internalisasi melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Semakin religius seseorang maka akhlak juga akan bertambah baik. Bentuk kegiatan keagamaan terdiri dari ibadah mahdhah atau ibadah badaniyah yang tidak dapat diwakilkan dan wajib dilakukan diri pribadi manusia misalnya, mengaji, shalat, puasa, dan zakat. Dan juga ibadah ghairu

mahdhah atau ibadah yang bisa diwakilkan misalnya, sedekah, bakti sosial, menyayangi tanaman dan lain sebagainya.

e. Internalisasi melalui kegiatan kebangsaan

Kegiatan kebangsaan dimaksudkan sebagai langkah untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar rasa nasionalisme peserta didik terhadap bangsa dan negara semakin meningkat, serta mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi.

f. Monitor perkembangan peserta didik

Pengamatan maupun evaluasi terhadap penumbuhan sikap moderasi beragama dilakukan dengan memantau perkembangan peserta didik, baik dalam beribadah maupun bersikap. Sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana siswa bersikap sesuai batasan nilai-nilai *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun*.

2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tasamuh*, *I'tidal*, dan *Tawazzun* di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam usaha menumbuhkan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* juga memiliki perbedaan dan persamaan. Sehingga perlu untuk melakukan pemetaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap tersebut.

Faktor pendukung dalam usaha penumbuhan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* yaitu kegiatan pembelajaran yang mengandung esensi nilai Islam moderat, hal ini bisa dilihat dari buku ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan

Agama Islam yaitu menggunakan buku acuan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan setempat. Kemudian kegiatan keagamaan yang mendorong peserta didik untuk selalu meningkatkan pengamalan ajaran Islam yang ramah dan toleran. Kegiatan kebangsaan yang bisa memotifasi peserta didik untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai, aman, dan tentram. Selain itu kedua sekolah juga menjalankan kegiatan peduli lingkungan. Bedanya SMPN 1 Srengat kegiatan peduli lingkungan juga terdapat dalam visi misi sekolah, Sedangkan SMPN 1 Wonodadi walaupun kegiatan peduli lingkungan tidak termaktub dalam visi misi sekolah namun kegiatan peduli lingkungan dilaksanakan secara rutin dengan cara membagi tugas jadwal menyiram, merawat, dan membersihkan taman dan tanaman secara bergantian.

Sedangkan faktor penghambat dari usaha menumbuhkan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* guru Pendidikan Agama Islam adalah adanya tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap ajaran Islam. Selain itu, latar belakang siswa juga menjadi penghambat karena pemahaman dan sikap yang beragam. Kemudian, adanya peserta didik yang membutuhkan waktu lebih dalam memahami ajaran Islam juga berefek kepada sikap atau pengamalannya. Belum tersedianya fasilitas teknologi informasi yang memadai juga menjadi penghambat khususnya di masa pandemi covid 19 ini. Lalu hambatan yang lain yang dialami guru SMPN 1 Wonodadi adalah kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurangnya dukungan orang tua di rumah dalam memantau dan mendorong melaksanakan ibadah wajib di rumah.

Selanjutnya, peneliti paparkan tabel tentang faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha menumbuhkan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* sebagai berikut:

Tabel. 4.2

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap *Tasamuh*, *I'tidal*, dan *Tawazzun* di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi.

No	SMPN 1 Srengat		SMPN 1 Wonodadi	
	Pendukung	Penghambat	Pendukung	Penghambat
1	Kegiatan pembelajaran	Perbedaan tingkat pemahaman	Kegiatan pembelajaran	Kurangnya jam pelajaran
2	Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan	Latar belakang siswa	Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan	Kurangnya dukungan orang tua di rumah
3	Pembiasaan melalui kegiatan kebangsaan		Pembiasaan melalui kegiatan kebangsaan	
4	Pembiasaan melalui kegiatan peduli lingkungan		Pembiasaan melalui kegiatan peduli lingkungan	

Persamaan yang terkait dengan faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* adalah pada kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan kegiatan peduli lingkungan. Walaupun masing-masing sekolah berbeda dalam pelaksanaannya tapi esensi dari kegiatan tersebut sebagai faktor pendukung adalah sama.

Adapun faktor penghambat dalam usaha menumbuhkan sikap *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazzun* dari kedua sekolah tersebut adalah terdapat pada perbedaan tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada masing-masing siswa di masing-masing sekolah. Selain itu latar belakang siswa juga menjadi faktor penghambat. Di SMPN 1 Wonodadi selain kedua faktor tersebut ada faktor lain yang menjadi hambatan yaitu adanya dukungan orang tua di rumah yang kurang maksimal dan juga kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Hasil Penumbuhan Sikap *Tasammuh*, *I'tidal*, dan *Tawazun* oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi

Hasil penumbuhan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* di kedua sekolah dapat dilihat dari sikap maupun pemahaman peserta didik. Selain itu, kultur yang ditemukan di lokasi penelitian juga dapat menjadi bukti dari adanya hasil dari usaha penumbuhan sikap tersebut yang secara edukatif telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Data penumbuhan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi menunjukkan adanya toleransi dalam beragama, berbudaya, dan bergaul dengan sesama teman, guru maupun warga sekolah lainnya. Kemudian sikap untuk berkomitmen dalam kebangsaan dengan menunjukkan sikap nasionalisme yang tinggi, sikap adil dengan semua orang dan juga warga sekolah dalam rangka menciptakan kerukunan dan kedamaian dan juga

dalam menghindari tindakan kekerasan, serta sikap yang menunjukkan cinta terhadap budaya lokal Indonesia.

Berikut tabel hasil dari usaha penumbuhan sikap *tasamuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun* di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi oleh guru Pendidikan Agama islam:

Tabel. 4.3

Hasil Penumbuhan Sikap *Tasammuh*, *I'tidal*, dan *Tawazun* oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi

No	Hasil Penumbuhan Sikap <i>Tasammuh</i> , <i>I'tidal</i> , dan <i>Tawazun</i> oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1	Hasil Penumbuhan Sikap <i>Tasammuh</i> , <i>I'tidal</i> , dan <i>Tawazun</i> oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Wonodadi
1	Toleransi (<i>tasamuh</i>)	Toleransi (<i>tasamuh</i>)
2	Nasionalisme (Komitmen kebangsaan)	Nasionalisme (Komitmen kebangsaan)
3	Keadilan	Keadilan
4	Anti kekerasan	Anti kekerasan
5	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (keagamaan dan tradisional)	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Keagamaan)
6	Multikultural	Multikultural

Peserta didik di kedua sekolah yaitu SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi menunjukkan sikap toleran, hal itu dapat terlihat dari adanya kegiatan keagamaan yang selalu di adakan bersama-sama, kegiatan pembelajaran yang juga selalu bersama dan selalu bisa saling menghargai dan menghormati. Perbedaan terjadi di

SMPN 1 Wonodadi, sewaktu kegiatan keagamaan (PHBI) biasanya anaknya tidak ikut hadir. Komitmen kebangsaan atau nasionalisme juga ditunjukkan dengan selalu aktif mengikuti kegiatan kebangsaan, mau bergotong royong untuk saling membantu, kerja bakti memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Sikap adil ditunjukkan dengan pergaulan peserta didik yang tidak memandang status sosial, kepandaian, maupun kelebihan seseorang, mereka bisa bergaul tanpa membedakan teman.

Peserta didik di kedua sekolah juga selalu mengedepankan dialog yang kondusif apabila terdapat perbedaan pendapat maupun perbedaan pandangan, selalu membiasakan untuk segera saling memaafkan apabila terjadi perselisihan. Peserta didik juga sangat peduli dengan kebudayaan lokal Indonesia dengan cara melestarikannya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Budaya multikultural juga sangat dipahami oleh peserta didik sebab mereka terdiri dari identitas yang beragam. Hal tersebut juga mendukung adanya sikap inklusif terhadap kemanusiaan dan humanis terhadap ciptaan Allah, seperti kepedulian terhadap alam, lingkungan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, beberapa fokus penelitian peneliti paparkan melalui tabel berikut sebagai paparan data yang menampilkan temuan penelitian, sehingga dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan data penelitian di masing-masing situs:

Tabel. 4.4

Temuan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Antar Situs

No	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			SMPN 1 Srengat	SMPN 1 Wonodadi
1	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap <i>tasamuh</i> , <i>i'tidal</i> , dan <i>tawazzun</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami keadaan sekolah, guru, dan siswa b. Memecahkan permasalahan yang ada terkait keragaman agama dan budaya c. Pemberian teladan dari para guru dan staf lainnya d. Menguatkan aqidah e. Mencintai lingkungan f. Peran guru dan wali murid 	<ul style="list-style-type: none"> a. Teladan dari guru dan staf lain b. Peran guru dan wali murid 	<ul style="list-style-type: none"> a. Teladan dari guru dan Kerjasama guru dan murid c. Pemakaian peta konsep dalam proses pembelajaran
2	Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap <i>tasamuh</i> , <i>i'tidal</i> , dan <i>tawazzun</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan pembelajaran b. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan c. Pembiasaan melalui kegiatan kebangsaan d. Pembiasaan melalui kegiatan peduli lingkungan 	Faktor penghambat terletak pada latar belakang siswa, dan tingkat pemahaman yang berbeda, ada yang pemahaman nya tentang agama tinggi, ada yang masih kurang	Perbedaan terletak pada kurangnya kerjasama orang tua dalam memantau kegiatan keagamaan di rumah dan jam pelajaran yang dirasakan masih kurang
3	Hasil penumbuhan sikap <i>tasammuh</i> , <i>i'tidal</i> , dan	Guru mampu menumbuhkan	Perbedaan terletak	Penanaman terhadap

	<p><i>tawazun</i> oleh guru pendidikan agama Islam</p>	<p>sikap moderasi beragama sehingga peserta didik dapat menunjukkan sikap tasamuh (toleran), komitmen kebangsaan (nasionalisme), keadilan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, inklusif, multikultural</p>	<p>pada penanaman terhadap penerimaan budaya lokal yang meliputi budaya keagamaan dan budaya tradisional Indonesia, yaitu budaya karawitan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari tradisional</p>	<p>penerimaan nilai kebudayaan lokal yaitu adanya kegiatan budaya membaca tahlil setiap hari Kamis (malam jum'at)</p>
--	--	--	--	---